

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan terkait manajemen *co-production* program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan, Kabupaten Jember, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaturan kelembagaan yang diterapkan sudah sesuai dan mampu mendukung proses manajemen *co-production* program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan. Hal ini terlihat dari terjalinnya hubungan kerja antara bidan dan kader Posyandu melalui pembagian peran yang jelas namun tetap fleksibel sesuai dengan kondisi yang ada. Walaupun tidak ada rapat khusus di Desa Tegalsari Selatan, koordinasi tetap berjalan melalui grup internal kader Posyandu dan rapat rutin tingkat desa. Proses perekrutan kader Posyandu dilakukan secara sederhana, namun mempertimbangkan kompetensi dasar yang dibutuhkan. Partisipasi aktif kader Posyandu dalam berbagai kegiatan juga meningkatkan kedekatan dengan sasaran dan memperluas jangkauan layanan. Hal tersebut mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan layanan program ILP di Posyandu.
2. Perencanaan dalam manajemen *co-production* program ini sudah sesuai dan mampu mendukung proses manajemen *co-production* program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan. Hal ini terlihat dari adanya upaya perencanaan yang dilakukan bersama melalui sosialisasi awal, perencanaan

informal dengan grup *WhatsApp*, dan agenda perbaikan yang mampu menciptakan keterbukaan dengan saling memberikan solusi antara bidan dan kader Posyandu sehingga penyediaan layanan dapat dilakukan tanpa memberikan tekanan kepada kader Posyandu.

3. Strategi komunikasi yang diterapkan sudah sesuai dan mampu mendukung proses manajemen *co-production* program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan. Hal ini terlihat dari pola komunikasi secara vertikal sesuai hierarki kepemimpinan antar lintas sektor dan dilakukan secara terbuka melalui grup *WhatsApp* antara bidan dan kader Posyandu menjadi sebuah inovasi baru yang mempermudah proses manajemen *co-production* dalam program ini.
4. Manajemen aktor awam yang diterapkan belum mampu mendukung proses manajemen *co-production* program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan. Walaupun aspirasi masyarakat telah tersalurkan melalui kader Posyandu dan terdapat pemberian *reward* kepada kader Posyandu, sosialisasi juga pelatihan belum dilaksanakan secara optimal sehingga menyebabkan adanya kesalahan dan ketidakpahaman kemudian pengawasan dan pembinaan berkelanjutan juga tidak optimal menyebabkan kasus hamil di luar nikah masih terjadi.
5. Manajemen profesional yang diterapkan sudah sesuai dan mampu mendukung proses manajemen *co-production* program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan. Hal ini terlihat dari kemampuan dan pendekatan santai yang digunakan oleh bidan kepada kader Posyandu sehingga tidak canggung dan lebih terbuka dalam bekerjasama.

6. Kepemimpinan yang diterapkan belum mampu mendukung proses manajemen *co-production* program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan. Hal ini terlihat dari gaya kepemimpinan delegatif delegatif di tengah kondisi kompetensi kader Posyandu belum sepenuhnya optimal. Hal ini berpengaruh terhadap kehadiran sasaran serta terjadinya permasalahan kesehatan yang tidak diinginkan.
7. Akuntabilitas yang diterapkan sudah sesuai dan mampu mendukung proses manajemen *co-production* program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan. Hal ini terlihat dari pelaporan kegiatan Posyandu serta pelaporan online aplikasi melalui kunjungan rumah untuk melakukan deteksi dini sesuai pembagian tugas sehingga kader Posyandu lebih dekat dengan sasaran dan bekerja lebih efisien.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta Kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan saran, sebagai berikut:

1. Perlu adanya penguatan peran kader Posyandu melalui pelatihan berkelanjutan dengan materi yang sesuai dengan dinamika permasalahan kesehatan masyarakat agar kader Posyandu lebih siap dalam mendampingi sasaran yang berfokus pada upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif. Materi pelatihan sebaiknya dirancang agar mampu membekali kader menghadapi berbagai kebutuhan masyarakat, mulai dari edukasi pencegahan penyakit, pendampingan ibu dan anak, hingga pemahaman dasar mengenai pertolongan awal serta dukungan psikososial ringan. Pelatihan yang diberikan

juga seharusnya menjadi upaya dalam meningkatkan kompetensi kader Posyandu mengingat pemilihan kader Posyandu bukan berdasarkan kualifikasi, melainkan karena keterbatasan sumber daya manusia. Dengan peningkatan kompetensi yang lebih tepat sasaran, kader Posyandu dapat menjalankan tugasnya secara optimal sesuai dengan siklus kehidupan masyarakat di tingkat desa serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyediaan layanan bersama program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan.

2. Perlu adanya perubahan gaya kepemimpinan yang mengarah kepada kepemimpinan situasional atau kepemimpinan transformasional dalam manajemen *co-production* program ILP pada Posyandu Desa Tegalsari Selatan. Kepemimpinan situasional lebih menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anggota yang dipimpin, terutama kader Posyandu, sedangkan kepemimpinan transformasional lebih mendorong perubahan positif yang memungkinkan adanya inovasi. Kepala Pustu Tegalsari dan bidan yang terlibat diharapkan mampu memberikan arahan yang lebih jelas, tegas, dan profesional dengan pendekatan kepemimpinan yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi kader Posyandu maupun dinamika yang terjadi di lapangan. Gaya kepemimpinan yang demikian dapat membantu kader Posyandu menjalankan peran promotif dan preventif dengan percaya diri, menanggapi kebutuhan kuratif secara cepat, serta berkontribusi dalam layanan rehabilitatif dan paliatif secara kolaboratif dengan pihak terkait. Kepala Pustu harus mampu memberikan arahan yang jelas dan menciptakan lingkungan kerja yang positif

sehingga kader Posyandu akan lebih terpacu untuk terlibat aktif dalam peningkatan kualitas layanan kesehatan kepada masyarakat.